



MEDHĀTITHI GAUTAMA PENDIRI *ĀNVĪKṢIKĪ PAR EXCELLENCE* Relevansinya dengan Bidang Baru Penelitian Filsafat Hindu di Indonesia

Ni Kadek Surpi¹, Krisna S. Yogiswari²

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

¹dosen.surpiaryadharna@gmail.com, ²yogiswarikrisna@gmail.com

Abstract

Medhātithi Gautama is the Founder of Ānvīkṣikī par excellence. Gautama is believed to have written the Nyāya-Sūtra (Rules of Logic) in 550 BC, which are considered the earliest writings of the Indian system of logic. Ānvīkṣikī is the science of critical study, reasoning, and debate that has developed since ancient times in the building of Vedic knowledge. Ānvīkṣikī as a light of knowledge, support for dharma, and even as a means of liberation. Medhātithi Gautama has constructed Indian logic's structure, inherited and developed by later thinkers, with many written works. Today, Ānvīkṣikī's knowledge can be traced to the writings of Mahamahopadhyaya Satis Chandra Vidyabhusana (1920) and other writers, albeit in limited numbers. While in Indonesian, this article is a pioneer of Medhātithi Gautama's work and thoughts in Hindu logic. This article is a text study, using content analysis, providing new interpretations and meanings. The author integrates his text research style with new techniques in Hindu writing from Mīmāṃsā to Navya-Nyāya styles to obtain fresh and new perspectives and thoughts. This study shows that Ānvīkṣikī is a significant subject in Hindu philosophy and has the potential to become a new field of research in the realm of philosophy in Indonesia. The limited access to reading sources and research results in Indonesia seem to make the study of Hindu philosophy have not experienced much development in recent years. Therefore, efforts are needed to study classical texts and teachings so that they can be written and interpreted to be used as a basis for learning various sub-fields of philosophy. Besides, learning Ānvīkṣikī will strengthen reasoning power, critical thinking skills, debate, and discussion. This ability seems very important to be developed to strengthen the position of Hindu scholarship and build a group of Jñānī (scientists, thinkers, writers, One who pursues the path of jñāna, or knowledge) in the Hindu community.

Keywords: Ānvīkṣikī; Nyāya; Hindu Logic

Abstrak

Medhātithi Gautama merupakan Pendiri *Ānvīkṣikī par excellence*. Gautama diyakini menulis Nyāya-Sūtra (Aturan Logika) pada 550 SM, yang dianggap sebagai tulisan awal dari sistem logika India. *Ānvīkṣikī* merupakan ilmu studi kritis, penalaran dan debat yang telah berkembang sejak jaman kuno dalam bangunan pengetahuan Veda. *Ānvīkṣikī* sebagai cahaya dari pengetahuan, pendukung dharma dan bahkan sebagai alat pembebasan. Medhātithi Gautama telah mengkontruksi bangunan logika India, diwarisi dan dikembangkan oleh para pemikir berikutnya, dengan banyaknya karya-karya yang ditulis. Di jaman ini, pengetahuan *Ānvīkṣikī* dapat ditelusuri pada tulisan Mahamahopadhyaya Satis Chandra Vidyabhusana (1920) dan penulis-penulis lain walau dalam jumlah yang terbatas. Sementara dalam bahasa

Indonesia, artikel ini sebagai pelopor dari karya dan pemikiran Medhātithi Gautama dalam bidang logika Hindu. Artikel ini merupakan kajian teks, dengan menggunakan analisis isi, memberikan penafsiran dan makna baru. Penulis mengintegrasikan gaya penelitian teks dengan teknik-teknik baru dalam tulisan Hindu dari Mīmāṃsā hingga gaya *Navya-Nyāya* sehingga diperoleh perspektif dan pemikiran yang segar dan baru. Studi ini menunjukkan bahwa *Ānvīkṣikī* merupakan bahasan utama dalam filsafat Hindu dan berpotensi menjadi bidang baru dalam penelitian dalam ranah filsafat di Indonesia. Terbatasnya sumber-sumber bacaan dan hasil penelitian yang mampu diakses di Indonesia tampaknya membuat kajian filsafat Hindu tidak banyak mengalami perkembangan dalam beberapa tahun belakangan. Olehnya diperlukan upaya untuk mempelajari teks-teks dan ajaran klasik untuk dapat ditulis dan diberikan interpretasi untuk dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran berbagai sub bidang filsafat. Selain itu, pembelajaran *Ānvīkṣikī* akan memperkuat daya nalar, kemampuan berpikir kritis, debat dan diskusi. Kemampuan ini tampaknya sangat penting untuk dikembangkan guna memperkuat posisi keilmuan Hindu dan membangun kelompok Jñānī (ilmuwan, pemikir, penulis, One who pursues the path of jñāna, or knowledge) dalam tubuh Hindu.

Kata Kunci : *Ānvīkṣikī*; Nyāya; Logika Hindu

Pendahuluan

Ānvīkṣikī yang merupakan studi kritis, ilmu logika dan penalaran merupakan bagian penting dalam perkembangan filsafat India klasik (*darśana*) yang merupakan dokumen intelektualitas dan hasil olah pikir dan olah rasa para *ṛṣi*. Teks-teks awal India menempatkan latihan penalaran dan praktik argumen dalam posisi yang sangat penting. Peradaban Veda telah mengajarkan bahwa upaya pencarian kebenaran dengan dikonfirmasi oleh akal dan kecerdasan manusia, bukan sekedar membeo. Oleh karenanya, penalaran yang merupakan bagian dari mesin kecerdasan manusia mendapat perhatian yang sangat besar.

Veda ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *karmakāṇḍa* dan *jñanakāṇḍa*. *Karmakāṇḍa* berisi tentang bagian upacara, ritual, mantra dan pemujaan, dan yang kedua *jñanakāṇḍa* berisi pengetahuan dari Veda yang sifatnya membangun nalar dan mesin kecerdasan manusia (Surpi, 2019a). Bagian akhir ini juga dikenal dengan nama *Vedānta*, akhir dari Veda. Apa yang tercantum didalamnya bukan sekedar spekulasi melainkan rekaman dari pengalaman-pengalaman rohani para *ṛṣi* selama berabad-abad, realisasi nyata atau pemahaman kesadaran maha tinggi. *Upaniṣad* menekankan bahwa nalar, intelek (*buddhi*) yang merupakan hadiah yang sangat berharga bagi manusia. Olehnya para *ṛṣi* memandang, bahwa aspek pengetahuan harus mendapat tempat yang penting dalam peradaban Veda.

Dalam sejarah logika Hindu, *Medhātithi Gautama* telah meletakkan dasar-dasar yang kuat pada *Ānvīkṣikī*. *Nyāya-Sūtra* merupakan karya awal atau babon utama dari pengetahuan logika dan penalaran Hindu dan merupakan karya *Medhātithi Gautama*. Kemudian pada abad kelima SM, berlangsung penyelidikan rasional ke berbagai topik seperti pertanian, arsitektur, astronomi, tata bahasa, hukum, logika, matematika, kedokteran, fonologi dan kenegaraan (Surpi et al., 2021). Penyelidikan ini memacu karya-karya intelektual yang sangat berharga, bukan sekedar menulis apa yang telah ditulis atau diucapkan oleh para pendahulu. Olehnya lahir teks-teks seperti *Kṛṣi-śāstra* (Risalah tentang pertanian), *Śilpa-śāstra* (Risalah tentang arsitektur), *Jyotiṣa-śāstra* (Risalah tentang astronomi), *Dharma-śāstra* (Risalah tentang hukum), *Caraka-saṃhitā* (koleksi Caraka), dan risalah tentang kedokteran, dan *Arthaśāstra* (Risalah politik, ekonomi dan pemerintahan) (Aryadharma, 2019). Karya-karya ini terus diulas dan diberikan pandangan sehingga tidak lenyap ditelan waktu.

Sejarah filsafat India klasik mencatat sejumlah guru-guru yang berpengaruh dalam *Ānvīkṣikī*, ilmu studi kritis, logika dan penalaran. (M. Satis Chandra Vidyabhusana, 1920) menyebutkan sejumlah guru-guru yang berpengaruh yakni (1) Cārvāka : doktrin materialistik

yang berkembang sekitar 650 SM, (2) Kapila dengan doktrin materi dan *jiva* (sekitar 650-575 SM), (3) Dattātreyā dan perumpamaannya tentang pohon yang diperkirakan ada sekitar 650 SM, (4) *Punarvasu Ātreya* yang terkenal dengan disertasinya tentang indria (sekitar 550 SM), (5) *Sulabhā*, Seorang pertapa wanita yang terkenal dengan pidatonya yang berpengaruh, (6) *Aṣṭāvakra*, seorang pendebat penuh kekerasan, bagaimana ia mengalahkan para sofis (sekitar 550-500 SM) dan (7) *Medhātithi Gautama* yang merupakan pendiri *Ānvīkṣikī par excellence* (Sekitar 550 SM).

Selama 550 BC, Gautama menulis *Nyāya-Sūtra* (Aturan Logika) (M. S. Chandra Vidyabhusana, 1913). Dalam *ślokā Nyāya-Sūtra*-nya, terdapat konsep dua sistem logika yang dihargai pada masa kuno secara alami. Selain itu juga diperoleh berbagai definisi aspek logis yakni proposisi, teorema, bukti, kontradiksi dan lain lain. Sebuah studi rinci dari *Nyāya Sūtra* ini akan menjadi minat akademis yang besar. Dua sistem logika bernilai pertama kali terlihat dalam karya *Paṇiṇi* (350 SM). Tetapi tampaknya itu sudah ada dalam filsafat India setidaknya 200 tahun sebelum *Paṇiṇi* (Bhowmik, 2014). *Nyāya darśana* merupakan pembelajaran dasar dan pintu gerbang dalam mempelajari seluruh sistem filsafat Hindu. Tanpa pengembangan nalar dan logika serta pikiran kritis, seseorang akan gagal dalam mempelajari sistem filsafat yang sifatnya sangat halus dan dalam.

Namun pembahasan tentang Medhātithi Gautama, Nyāya-Sūtra dan *Ānvīkṣikī* masih sangat minim dalam kajian filsafat di Indonesia. Padahal *Ānvīkṣikī* merupakan pengetahuan utama, sebagai cahaya pengetahuan dan memperkuat bangunan pengetahuan Hindu. *Ānvīkṣikī* dapat menjadi kajian baru dalam penelitian di Indonesia dan dipelajari secara serius oleh pembelajar filsafat guna memperkuat nalar, dialektika, berpikir kritis maupun kemampuan debat dan diskusi. Artikel ini menguraikan peran *Medhātithi Gautama* sebagai pendiri dari ilmu logika dan penalaran dalam Hindu yang telah memberikan cahaya bagi seluruh ilmu dan menjadikan filsafat mendapat tempat yang dominan dalam intelektualitas Hindu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada teks. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Studi teks memiliki keluasan tafsir dan otentisitas sebagai keunggulannya. Teks dianggap sebagai wilayah kajian yang menantang para peneliti. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Makna teks pun melebar, bukan sekadar sesuatu yang tertulis. Pengkaji teks memusatkan perhatian pada bagaimana teks dikonstruksi, bagaimana makna diproduksi, dan apa hakikat makna tersebut (Rahardjo, 2018). Dari beragam jenis studi teks, penelitian ini digunakan analisis isi kualitatif. Struktur teks dikaji dengan analisis naratif dan dikombinasikan dengan gaya penelitian teks dalam Hindu.

Dalam ranah penelitian Hindu, pertama yang dilakukan adalah prinsip pengorganisasian untuk memperoleh pengetahuan yang lengkap dengan cara menemukan kebenaran dalam teks, objek, orang dan diri sendiri (Edelmann, 2011). Prinsip interpretasi secara komprehensif ini telah digunakan sejak dulu oleh pemikir-pemikir Hindu seperti Śankara, perumus *advaita Rāmānuja* dari kelompok *Viśistādvaita*, Nimbārka dengan doktrinnya *bhedābedhavāda* atau teori perbedaan dan tiadanya perbedaan; Madhva, penegak teori *dualisme* dan *Vallabha*, eksponen dari *śuddhādvaitavāda* (Chano & Surpi, 2020). (Diaconescu, 2012) menyatakan bahwa metode interpretasi Veda telah digunakan dalam membangun argumentasi sistem filsafat seperti pada *Mīmāṃsā*, *Nyāya*, *Vedānta* dan *Navya-Nyāya*. Sistem literatur komentar dikenal sebagai *bhasya* dengan demikian menjadi salah satu strategi Hermeneutis Hindu sejati yang pertama. Teks komentar tidak hanya menafsirkan tetapi juga membangun struktur makna baru, cara pemahaman baru (Surpi, 2020a).

Hasil dan Pembahasan

Secara umum, para guru, para pemikir di masa lampau, yang menulis tentang sejumlah topik *Ānvīkṣikī* sepakat bahwa, pengetahuan *Ānvīkṣikī* didedikasikan kepada orang bijak yang bernama Gotama atau Gautama. Dalam *Padmapurāṇa*, *Skandapurāṇa*, *Gandharva tantra*, *Kusumāñjali*, *Naiṣadha carita*, *Nyāya sūtra-vṛtti*, Gotama atau Gautama disebut sebagai pendiri pengetahuan *Ānvīkṣikī* (Logika) atau *Ānvīkṣikī par excellence*. Orang-orang *Mithilā* juga menganggap bahwa pendiri dari pengetahuan *Ānvīkṣikī* atau logika kepada Gotama atau Gautama dan menunjukkan tempat kelahirannya pada sebuah desa bernama *Gautama-sthāna*. Di tempat itu, dimana perayaannya digelar setiap tahun pada hari kesembilan bulan lunar Chaitra (Maret-April) (M. S. Chandra Vidyabhusana, 1913). Lokasi itu terletak di pinggiran *Mithilā* pada jarak 28 mil dari wilayah Darbbanga modern. Ada sebuah bukit dengan ketinggian cukup tinggi yang dianggap sebagai pertapaan Gautama, didasarnya terletak *Gautama-kunda* (sumur Gautama) yang terkenal, airnya seperti susu yang mengalir anak sungai yang disebut dengan *Kṣīrodadhi* atau *Khiroī* yang secara literal artinya lautan susu.

Secara tradisi diketahui bahwa Gautama hidup bersama istrinya Ahalya, yang digoda oleh Dewa Indra. Berdasarkan *Rāmāyaṇa*, ia dikutuk oleh suaminya menjadi batu dan akhirnya dibebaskan oleh *Rāma*, mendapatkan badan manusianya kembali dan diijinkan memasuki sorga (M. Satis Chandra Vidyabhusana, 1920). Namun para ahli yang melakukan penelitian menyatakan Gautama yang dimaksud hidup pada era yang lebih muda dari masa *Sri Rāma* (Surpi et al., 2021).

Dalam *Pratimā-nāṭaka*, yang diyakini muncul pada periode kuṣāna, berbicara tentang orang suci bernama *Medhātithi* yang merupakan pendiri dari *Nyāya-śāstra*, yang berikutnya disebut *Ānvīkṣikī*. Dalam *Mahābhārata* (*Mahabhārāta Śāntiparva* 265-45), dapat ditemukan bahwa *Medhātithi* dan Gautama adalah nama untuk orang yang sama, satunya adalah namanya dan satunya adalah nama keluarga. Sehingga, nama lengkap dari pendiri *Ānvīkṣikī* adalah *Medhātithi Gautama*. *Medhātithi Gautama* tampaknya berasal dari keluarga dan sistem dari *Naciketas Gautama* dan seperti *Budha Gautama*, berasal dari leluhur jauhnya klan *Angirasa*. Leluhur jauhnya mungkin adalah *Nodha Gotama* dari leluhur Gotama yang disebutkan dalam *Rgveda*, *Śatapatha Brāhmaṇa* yakni *Yajurveda* Putih, dimana tempat tinggalnya sangat cocok *Gautama-sthāna* di *Mithilā*. Leluhur Gautama disebut *Gotamāsaḥ*, *Gotama* atau *Gautama* (Vidyabhusana, 1920:19).

Jadi dengan demikian, para ahli berkesimpulan bahwa *Medhātithi*, *Gautama* atau *Gotama* dan *Medhātithi Gautama* adalah nama untuk satu orang yang sama yang mendirikan *Ānvīkṣikī par excellence*. Karyanya dalam *Ānvīkṣikī* tidak terwarisi pada masa ini dalam bentuk aslinya. Kita tidak mengetahui apakah dia memperlakukan *jiva* dan nalar dalam satu volume atau membahas secara terpisah. Teorinya tentang penalaran sampai pada kita dalam bentuknya yang kasar melalui *Caraka-Saṃhita* dan berkembang melalui *Nyāya-Sūtra*. Selain itu kita dapat mengumpulkan beberapa gagasan teorinya tentang *Jiva* melalui sejumlah sumber seperti *Mahābhārata* dan *Pali Brahmajāla-Sutta* (Surpi A, 2020).

Bhāsa dari *Medhātithi* yakni *Nyāya Śāstra*, dimana terminologi *Nyāya* lazim di jaman *Bhāsa*, yang merupakan bentuk dasar dari *Ānvīkṣikī*. *Medhātithi Gautama* yang lebih sering secara sederhana ditulis *Gautama* merupakan nama yang dirujuk sebagai pendiri *Ānvīkṣikī* yang sangat baik dikenal pada *Padmapurāṇa*, *Matsyapurāṇa*, dan sebagainya dan seni debatnya disebut sebagai *Gautamī Vidyā* (ilmu Gautama). Kepopuleran *Gautama* sebagai master hebat dalam seni debat tersebar sangat jauh sampai ke Persia, dimana *Gautama* disebut dalam manuskrip kuno Persia. Dalam salah satu yasht dari Khorda Avesta yang diedit pada masa pemerintahan Sasanian Raja Ardashir (211-241 M) dan Shapūr I (242-272 M), terbaca “Bagaimana Frafasis menyebabkan seorang manusia dilahirkan, yang merupakan penguasa di perkumpulan dan ahli dalam pengetahuan suci, sehingga dia muncul dari sebuah debat kemenangann atas Gaotema”(Bhowmik, 2014).

Dalam *Anguttara-Nikāya* dari *Pali Sutta-Piṭaka* tertera sepuluh perintah dari petapa non-Buddhis yang darinya Gotamaka adalah satu. Perintah ini merujuk kemungkinan besar kepada pengikut Gotama atau Gautama, pendiri *Āṅvikṣikī* (Surpi, 2020b). *Brahmajāla Sutta* menggambarkan seorang bijak yang ditunjuk sebagai takki (argumentationist) dan *Wimansi* (casuist) yang menyatakan bahwa hal-hal tertentu bersifat kekal dan hal-hal lain tidak kekal. Jika orang bijak ini identik dengan pemimpin kelompok Gotamaka atau pendiri *Āṅvikṣikī* Akan sulit untuk menolak kesimpulan bahwa ia adalah seorang kontemporer senior dari Buddha *Śākyamuni*. Karena itu kita dapat menetapkan tanggal pada Gautama sekitar 550 SM (Taber et al., 2001).

Tampak dari *Chāndogya upaniṣad*, *Bṛhadāranyaka upaniṣad* dan *Kauṣītikī Brāhmaṇa* bahwa Filsafat (*Adhyātmika Vidyā*) mendapat dorongan pertama dari para *Kṣatriya* (anggota klan militer) yang menguasainya dengan sangat sempurna. Raja *Ajātasātru* dalam majelis *Kuru-Pāncāla* menghibur seorang *Brāhmaṇa* bernama *Svetaketu*, putra *Āruṇi* dari keluarga Gautama, bahwa ia tidak memiliki alasan untuk menyesali ketidakmampuannya untuk menjelaskan doktrin tertentu tentang *Adhyātma-Vidyā* yang hanya diketahui oleh para *Kṣatriya*. Dapat diamati bahwa *Mahāvīra* dan Buddha yang masing-masing mendirikan atau *Adhyātma-Vidyā* juga merupakan *Kṣatriya*. Kapila terkenal sebagai *Brāhmaṇa* pertama yang mengemukakan sistem filsafat yang disebut *Sāṃkhya*, tetapi karyanya dalam bentuk aslinya tidak terwarisi di abad modern. Selanjutnya, *Brāhmaṇa* terkuat yang ortodoks untuk mempelajari dan mengajar filsafat secara terbuka adalah Gotama, Gautama atau Akṣapāda, penulis *Nyāya-Sūtra* yang terkenal. Ia mendirikan sistem filsafat rasional yang disebut *Nyāya* yang pada awalnya tidak ada hubungannya dengan topik-topik *Weda Samhita* dan *Brāhmaṇa*. Pada tahap ini *Nyāya* adalah logika murni yang tidak berhubungan dengan dogma kitab suci (Surpi, 2020b). *Akṣapāda* mengenali empat sarana pengetahuan yang valid, yaitu, persepsi, kesimpulan, perbandingan, dan kata yang darinya pengetahuan yang ditandakan terakhir diperoleh melalui pernyataan yang dapat diandalkan (Achari, 2013).

Ada catatan lain bahwa *Nyāya* atau logika pada tahap awal, tidak diterima dengan baik oleh komunitas ortodoks *Brāhmaṇa* yang ingin membangun masyarakat yang terorganisir, memberikan perhatian tunggal mereka pada *Samhit* dan *Brāhmaṇa* serta ritual. Orang bijak Jaimini dalam *Mīmāṃsā-Sūtra* dengan jelas mengatakan bahwa Veda memiliki tujuan tunggal yang menetapkan tindakan, bagian-bagiannya yang tidak melayani tujuan itu tidak berguna. *Vālmiki* dalam *Rāmāyaṇa*-nya mendiskreditkan orang-orang intelek yang hanya bertumpu pada *Āṅvikṣiki* ilmu logika terlepas dari karya hukum suci (*Dharma-sāstra*) yang harusnya diikuti sebagai panduan. *Vyāsa* dalam *Mahābhārata*, *Sāntiparva*, menceritakan kisah menyedihkan tentang *Brāhmaṇa* yang bertobat, yang kecanduan *Tarkavidyā* (Logika) melakukan perdebatan yang lepas dari semua kepercayaan pada Veda dan karena itu, berubah menjadi serigala pada kelahiran berikutnya sebagai hukuman (M. S. Chandra Vidyabhusana, 1913). Dalam bagian lain dari *Sāntiparva*, *Vyāsa* memperingatkan para pengikut filosofi *Vedānta* agar tidak mengkomunikasikan doktrin mereka kepada *Naiyāyika* atau ahli logika. *Vyāsa* bahkan tidak berkenan untuk meninjau sistem *Nyāya* dalam pandangan *Brahma-Sūtra* yang belum dikenali oleh orang bijak mana pun.

Namun secara bertahap sistem filosofi ini alih-alih mengandalkan sepenuhnya pada penalaran, menjadi melekat pada otoritas Veda, dan kemudian setelah rekonsiliasi, prinsip-prinsip *Nyāya* berasimilasi dalam sistem filsafat lain seperti *Vaiśeṣika*, *Yoga*, *Mīmāṃsā*, *Sāṃkhya* dan sistem lainnya. Sejak saat itu *Nyāya* dianggap sebagai cabang pembelajaran yang diakui. Jadi Gautama-Dharma-Sūtra, mengatur kursus pelatihan logika (*Nyāya*) dan mengakui kegunaan *tarka* atau logika dalam administrasi peradilan meskipun dalam kasus kesimpulan yang membuktikan keputusan akhir yang tidak sesuai diarahkan untuk dibuat oleh referensi untuk orang-orang yang fasih dalam Veda (Guglani, 2019). Manu mengatakan bahwa dharma atau kewajiban harus dipastikan dengan penalaran logis yang tidak bertentangan dengan perintah Veda. Dia merekomendasikan logika (*Nyāya*) sebagai studi yang diperlukan untuk

seorang Raja dan ahli logika untuk menjadi anggota yang sangat diperlukan dari majelis hukum *Yājñavalkya* menyebut *Nyāya* atau logika di antara empat belas ilmu utama sementara *Vyāsa* mengakui bahwa dia mampu mengatur dan mengklasifikasikan Upaniṣad dengan bantuan *Ānvīkṣiki* atau logika. Dalam *Padma-purāna*, logika termasuk di antara empat belas cabang utama pembelajaran yang diumumkan oleh *Dewa Viṣṇu*, sedangkan dalam *Matsya-purāna*, *Nyāya-vidyā* bersama dengan Veda dikatakan berasal dari mulut Brahma sendiri (Zysk & Raju, 1987).

Faktanya begitu luasnya studi tentang *Nyāya* sehingga *Mahābhārata* penuh dengan referensi tentang ilmu itu. Dalam *Ādiparva* dari *Mahābhārata* *Nyāya* atau logika disebutkan bersama dengan Veda dan *cikitsā* (ilmu jika obat), dan pertapaan *Kāśyapa* digambarkan dipenuhi dengan orang bijak yang fasih dalam *Nyāya-tattva* (kebenaran logis) dan mengetahui arti sebenarnya dari proposisi, bantahan dan kesimpulan (Mahalakshmi & Geetha, 2009). Faktanya *Nyāya* (logika) dalam perjalanan waktu memang pantas dijunjung tinggi. Jika dibiarkan mengikuti jalan aslinya tanpa halangan oleh dogma agama, ia akan meningkat ke puncak kesempurnaan, namun prinsip-prinsip *Nyāya* memasuki sistem filosofi yang berbeda memberi mereka kekompakan dan kekokohan yang tepat masing-masing seperti Metode Induktif Bacon dibentuk. ilmu dan filosofi di kemudian hari di negara yang berbeda. Namun disesalkan bahwa selama lima ratus tahun terakhir *Nyāya* telah bercampur dengan Hukum (smriti), retorika (*alaukārā*), vedānta, dan berbagai pengetahuan lain (Guglani, 2019).

Surpi (2020) *Nyāya* maupun *Ānvīkṣikī* mengambil posisi yang penting yakni memperkuat bangunan pengetahuan Hindu. *Ānvīkṣikī* menjadikan bangunan pengetahuan Hindu mapan dengan pola riset dan studi kritis serta alasan yang tidak bantu dibantah dengan nalar yang cerdas sekalipun. Medhātithi Gautama telah berjasa menjadikan *Ānvīkṣikī* menjadi pengetahuan yang mapan dan dikembangkan melintasi jaman dan menjadi cahaya bagi seluruh pengetahuan Hindu. *Ānvīkṣikī* berkaitan langsung dengan sistem filsafat Hindu yakni *Nyāya Darśana*.

Cāṇakya menegaskan bahwa *Ānvīkṣikī*, yang dalam hal ini langsung diterjemahkan sebagai logika pernah dianggap sebagai pelita semua ilmu pengetahuan, sumber daya dari semua tindakan, dan tempat berlindung semua kebajikan. Dengan demikian ilmu logika dipandang sangat agung dan tinggi sejak masa yang lampau karena ia menjadi pelita dari semua ilmu pengetahuan, sumber dari segala alasan dibalik tindakan bahkan menjadi tempat perlindungan bagi semua kebajikan atau kebijaksanaan (Surpi, 2019b).

Terkait dengan logika modern (M. Satis Chandra Vidyabhusana, 1920) menyatakan bahwa Logika modern adalah samudera sejati yang airnya asin dan tidak bisa didekati karena keributan dan kegaduhan para komentator. Bukankah air lautan itu bisa diminum? kenapa tidak ? orang pintar, seperti awan, dapat dengan mudah mendekati lautan dan minum air murni dan manis. Pernyataan Vidyabhusana ini mengindikasikan bahwa di jaman modern, telah terjadi penyalahgunaan logika dengan keributan dan kegaduhan. Logika jatuh menjadi sesuatu yang tidak penting untuk didekati. Padahal orang-orang masa lampau menggunakan logika untuk membangun kehidupan yang lebih baik dan memperoleh pengetahuan yang benar untuk kebaikan dalam hidup. Ini mengindikasikan bahwa tugas para Cendekiawan Hindu saat ini adalah mengembalikan agar Samudra pengetahuan airnya dapat diminum dan memberikan manfaat yang sangat besar bagi manusia di bumi. Dinyatakan bahwa *Nyāya* merupakan pilar utama dalam tradisi intelektual India. Pengetahuan ini telah memberikan dua elemen utama yaitu pramana sastra dan tarka sastra, dimana keduanya diperlukan dalam memahami seluruh pengetahuan secara efektif. Olehnya, *Nyāya* disebut sebagai “*the Queen of the Sciences*-Ratu dari segala ilmu” yang menerangi seluruh pengetahuan, dari pengetahuan yang paling terendah sampai yang tertinggi.

Nyāya berarti ‘argumentasi’ dan mengindikasikan bahwa sistem ini secara dominan bersifat intelektual, analitik, logis dan epistemologis. Sistem ini dikembangkan dengan menekankan pada aspek logika dan nalar dengan pendekatan ilmiah dan realisme (Suamba,

2003). Oleh karena itu sistem ini juga disebut *Nyāya-Vidyā* atau *Tarka-Śāstra*, ilmu logika dan nalar, *Pramāṇa-Śāstra*, ilmu logika dan epistemologi; *Hetu-Vidyā* atau ilmu penyebab, *Vāda-Vidyā* atau ilmu debat dan *Ānvīksiki*, ilmu studi kritis. Sistem Nyāya merupakan sistem pertama yang meletakkan fondasi yang kuat ilmu logika India. Demikian pula, Nyāya merupakan pelopor di bidang pendekatan realisme.

Sumber utama dari Nyāya adalah *Nyāya Sutra* yang ditulis oleh Rsi Gautama, yang juga dikenal dengan *Akṣapāda* dan *Dīrghatapas*. Nyāya Sutra kemudian diberi ulasan oleh Rsi *ṛṣi Vātsyāyana* yang berjudul *Nyāya bhāṣya* (ulasan tentang Nyāya) (Maswinara, 1999). *Nyāya Sutra* terdiri atas lima adhyaya atau buku yang masing-masing berisi dua anhika atau bagian. Pengulas-pengulas lainnya yakni *Uddyotakara* yang menulis *Nyāya-Vartika*, *Vacaspati* menulis *Nyāya-Vartika-Tatparya-tika*, *Udayana* menulis *Nyāya-Vartika-tatparya-parisuddhi* dan *kusumāñjali*, *Jayanta* menulis *Nyāyamāñjari*, dan sejumlah penulis lainnya (Surpi Aryadharma, 2018).

Di era modern, *Ānvīksikī* telah ditulis kembali oleh Vidyabhusan sebagai bentuknya yang utuh (Surpi, 2019c). Para pemikir dan peneliti menjadikan sebagai kajian yang sangat menarik dalam ranah filsafat bahkan dikomparasikan dengan logika dari peradaban lain. Sesuai dengan arah pengembangan pengetahuan dan filsafat Hindu di Indonesia, *Ānvīksikī* mestinya menjadi kajian yang sangat menarik yang mampu menjadi cahaya bagi pengetahuan dan membangun bangunan pengetahuan yang mapan. Ulasan *Medhātithi Gautama* dapat direlevansikan dengan pola pikir modern dan tidak kehilangan landasan dan semangatnya. Pengembangan pengetahuan Hindu memerlukan kajian kritis, argumentasi yang kuat dan pola debat yang indah sehingga mampu menjadi bangunan keilmuan yang kokoh dan menjadi kajian yang menarik di era saat ini. Dengan demikian, Hindu akan kuat dan penuh percaya diri dengan ilmuwan dan cendekiawan sebagai cahaya dharma.

Kesimpulan

Secara meyakinkan, dapat dikatakan bahwa filsafat India telah membentuk dasar yang kuat untuk menilai kebenaran para ahli teori. Waktunya telah tiba ketika kita melihat kembali ke literatur kuno menggali pengetahuan yang ditemukan kembali ribuan tahun sebelumnya oleh nenek moyang kita yang hebat. Ini tidak diragukan lagi akan membuka bidang penelitian baru. *Medhātithi Gautama* sebagai pendiri *Ānvīksikī par excellence*, yang berdiri diantara pada guru besar lainnya, telah berjasa sangat besar mewarisi pengetahuan tersebut hingga sampai pada abad modern ini. *Ānvīksikī* yang secara umum sebagai cabang pengetahuan studi kritis, metode riset, penalaran, argumentasi dan debat telah menjadi cahaya bagi ilmu pengetahuan. Selain itu, *Ānvīksikī* merupakan penyokong bangunan pengetahuan Hindu. Dalam upaya pengembangan pengetahuan Filsafat Hindu di Indonesia, *Ānvīksikī* mestinya menjadi kajian baru yang sangat menarik. Mapannya kajian *Ānvīksikī* akan memberikan dampak nyata bagi upaya pengembangan pengetahuan sekaligus ketrampilan dalam diskusi, debat, penelitian maupun penulisan buku. Salah satu pembahasan *Ānvīksikī* sangat mirip dengan Filsafat Hindu yang memiliki urgensi dalam dunia penalaran, riset dan ketrampilan berargumentasi.

Daftar Pustaka

- Achari, S. R. R. (2013). *Nyaya (Tarka Sastra) The Hindu System of Logic and Debate*. Srimatham.com.
- Aryadharma, N. K. S. (2019). *Vedānta & Metode Pemahaman Filsafat Hindu*. Paramita.
- Bhowmik, S. (2014). A Glimpse of Rule of Logic in Gautama's Naya-Sutra. *Indian Journal of History of Science*, 49.1(January 2014).
- Chano, J., & Surpi, N. K. (2020). The Thoughts on Divinity Philosophy of Madhvācārya. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 250–260.
- Diaconescu, B. (2012). On the New Ways of the Late Vedic Hermeneutics: Mīmāṃsā And

- Navya-Nyāya. *Asiatische Studien Études Asiatiques LXVI · 2 · 2012*, 261–306.
- Edelmann, J. (2011). Hermeneutics and Hindu Thought: Toward a Fusion of Horizons. Edited by Rita Sherma and Arvind Sharma. *The Journal of Hindu Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.1093/jhs/hir017>
- Guglani, A. (2019). Ānvīkṣikī of the Real from the Lens of Sāmkhya-Yoga and Nyāya Schools. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3483677>
- Mahalakshmi, G. S., & Geetha, T. V. (2009). An Indian logic-based argument representation formalism for knowledge-sharing. *Logic Journal of the IGPL*, 17(1). <https://doi.org/10.1093/jigpal/jzn026>
- Rahardjo, M. (2018). *Studi Teks dalam Penelitian Kualitatif*. Repository.uin-malang.ac.id/2480. <http://repository.uin-malang.ac.id/2480/1/2480.pdf>
- Surpi A, N. K. (2020). Metode Ilmu Pengetahuan Hindu. In *Paradigma Keilmuan Hindu Kemampuan para Intelektual Mengeksplorasi Ajaran Veda* (1st ed., p. 87). Brillan International.
- Surpi Aryadharma, N. K. (2018). *Nyaya Vaisesika Darsana*. Kerjasama Dharma Pustaka Utama & Vaikuntha International Publication.
- Surpi, N. K. (2019a). *Ketuhanan Vaiṣṇava dan Pemaknaannya oleh Warga Bhujangga Waisnawa Di Bali*. Disertasi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Denpasar.
- Surpi, N. K. (2019b). The Influence Of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.1110>
- Surpi, N. K. (2019c). The Influence Of Tarkaśāstra Proficiency In The Internal And Interfaith Dialogue Nowadays. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v3i2.1110>
- Surpi, N. K. (2020a). Konsep Monoteisme Dalam Ṛgveda (Kajian Konsep Ketuhanan Hindu Perspektif Vedic Hermeneutic). *Vidya Darśan*, 2(1), 31–35.
- Surpi, N. K. (2020b). *Perkembangan Logika Dalam Filsafat India Klasik Dan Pengaruhnya Pada Pemikiran Tokoh-Tokoh Hindu di Bali Tahun 1945-1965*.
- Surpi, N. K., Widiani, I. G. P. G., Wika, I. M., Avalokitesvari, N. N. A. N., & Untara, I. M. G. S. (2021). Pembelajaran Ānvīkṣikī dalam Upaya Memperkuat Bangunan Pengetahuan Hindu dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Filsafat Hindu Dewasa in. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*, 2, 54–71.
- Taber, J. A., Matilal, B. K., Ganeri, J., & Tiwari, H. (2001). The Character of Logic in India. *Journal of the American Oriental Society*, 121(4). <https://doi.org/10.2307/606527>
- Vidyabhusana, M. S. Chandra. (1913). *Nyayasutras of Gautama* (M. B. . Basu (ed.); VIII, p. 273). Sudhindranatha Vasu.
- Vidyabhusana, M. Satis Chandra. (1920). *A History of Indian Logic (Ancient, Mediaeval and Modern Schools)*. Motilal Banarsidass.
- Zysk, K. G., & Raju, P. T. (1987). Structural Depths of Indian Thought. *Journal of the American Oriental Society*. <https://doi.org/10.2307/603491>